

EKARISTI YANG BERDAYA SAPA DAN KETERLIBATAN UMAT BASIS DALAM TATA DUNIA

Studi Pastoral Pada Umat Basis di Empat Paroki Kota Larantuka

Oleh: Alfonsus Mudi Aran

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Ekaristi Yang Berdaya Sapa dan Keterlibatan Umat Basis Dalam Tata Dunia. Studi Pastoral Pada Umat Basis di Empat Paroki Kota Larantuka”.

Masalah penelitian adalah: 1) Bagaimana gambaran ekaristi yang berdaya sapa, keterlibatan umat basis dalam tata dunia di empat paroki kota dekenat Larantuka. 2) Apakah ada korelasi yang positif dan signifikan ekaristi yang berdaya sapa dengan keterlibatan umat basis dalam tata dunia di empat paroki kota Dekanat Larantuka?

Populasi dalam penelitian ini adalah umat basis yang berada di Komunitas Basis Gerejani (KBG) di empat paroki Kota Larantuka, yaitu Paroki St. Ignasius, Paroki Katedral, Paroki San Juan, dan Paroki Weri sebanyak 243 KBG. Pengambilan dengan rumus Slovin sehingga sebanyak dari 151 KBG. KBG sampel diambil tiga orang sebagai responden. Sampel yang terkumpul, dan dijadikan untuk analisa sebanyak 398 orang.

Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan korelasi sederhana. Semua data dianalisis dengan menggunakan program SPSS versi 17 for Windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) ekaristi yang berdaya sapa 75,51%, keterlibatan umat basis dalam tata dunia 76,90 %. 2) Korelasi antara ekaristi yang berdaya sapa terhadap keterlibatan umat basis dalam tata dunia adalah 0,386. Korelasi ini termasuk dalam kategori rendah. Uji signifikansi diketahui bahwa $r\text{-hit} > r\text{-tab}$ $0,386 > 0,098$. Koefisien korelasi termasuk signifikan. Besarnya koefisien determinasi adalah $0,3862 = 0,148996$ atau 14,90 %, sisanya 85,10 % disumbangkan dari variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian di masa depan melibatkan variabel dependen yang sama, dan variabel independen lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Ekaristi yang berdaya sapa, keterlibatan umat basis dalam tata dunia.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Sacrosanctum Concilium dikatakan bahwa ekaristi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja.¹ Hal ini menegaskan bahwa seluruh kegiatan Gereja berpuncak pada perayaan ekaristi, dan dari situlah sumber segala daya-kekuatan dialirkan. Melalui ekaristi rahmat Ilahi dapat dirasakan dan tercurah dalam diri setiap orang beriman. Manusia dikuduskan dan Allah dimuliakan dalam Kristus. Konsili Vatikan II memandang bahwa misteri ekaristi sebagai pusat liturgi Gereja. Melalui liturgilah terutama dalam kurban ilahi Ekaristi terlaksanalah karya penebusan manusia. Dalam keikutsertaan penuh dan aktif seluruh umat dalam perayaan liturgi yang sama terutama dalam Ekaristi penampilan Gereja yang istimewa ditampakkan.²

Konstitusi Dogmatis tentang Gereja menegaskan bahwa dengan ikut serta dalam kurban ekaristi, umat memperoleh kekuatan dari tubuh Kristus dalam perjamuan suci.³ Dengan demikian, ekaristi tidak pernah dapat dipisahkan dari seluruh bidang kehidupan kristiani dan seluruh kehidupan sehari-hari. Hidup itu sendiri sudah dipandang sebagai ibadah.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa Vatikan II ingin menghubungkan Ekaristi dengan seluruh spiritualitas hidup Gereja.

Perayaan ekaristi yang dihayati (setidaknya) setiap Minggu mengandung aksi. Aksi ini terarah pada dua tujuan. Arah pertama, ditujukan pada Tuhan yang nampak dalam pujian, doa tobat, dan ucapan syukur. Arah kedua, ditujukan pada sesama yang terungkap dalam tindakan pemberian ucapan pada umat lain, pembacaan Sabda, kotbah, dan berkat. Liturgi menjadi praktik konkret yang berpusat pada Ekaristi yang menggenapkan misteri paskah Kristus.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ekaristi merupakan basis kekuatan spiritual dan moral bagi umat membangun solidaritas dan semangat berbagi dengan sesama. Ketika seseorang mendapatkan rahmat dari Ekaristi, mestinya dia bukan saja memperoleh kepentingan pribadi. Ekaristi lebih mendorongnya untuk keluar dan memperhatikan kehidupan orang lain.

1 SC. 10

2 Bdk. SC 6,2,41

3 LG.11

4 Bdk. Rm 12: 1; Yak 1: 26-27

Sejalan dengan itu, dalam arah dasar Keuskupan Larantuka salah satu point penting yang menjadi perhatian dalam kehidupan umat basis, yaitu membangun komunitas basis yang transformatif. Komunitas basis yang transformatif adalah komunitas basis yang mengusahakan perubahan dalam diri, perubahan kondisi kehidupan dan lingkungan hidup yang terjadi dalam tiga poros yaitu poros masyarakat warga, poros badan publik, dan poros pasar. Keuskupan Larantuka terdiri dari tiga dekenat (Dekenat Larantuka, Dekenat Lembata, dan Dekenat Adonara) dan 34 paroki. Berdasarkan wilayah topografisnya ada paroki yang berada di pedalaman, pinggiran kota dan juga di kota. Di kota Larantuka terdapat empat paroki yaitu Paroki Ignasius Waibalun, Paroki Reinha Larantuka, Paroki San Juan Lebao, dan Paroki Weri. Penelitian ini mengambil lokasi paroki yang berada di kota Larantuka dengan judul: **Ekaristi Yang Berdaya Sapa dan Keterlibatan Umat Basis Dalam Tata Dunia, Studi Pastoral Pada Umat Basis di Empat Paroki Kota Larantuka.**

Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana gambaran ekaristi yang berdaya sapa dan keterlibatan umat basis dalam tata dunia di empat paroki kota Larantuka? Kedua, apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara ekaristi yang berdaya sapa dengan keterlibatan umat basis dalam tata dunia di empat paroki kota Larantuka?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pertama, gambaran ekaristi yang berdaya sapa dan keterlibatan umat basis dalam tata dunia di empat paroki kota Larantuka. Kedua, hubungan yang positif dan signifikan antara ekaristi yang berdaya sapa dengan keterlibatan umat basis dalam tata dunia di empat paroki kota Larantuka.

Manfaat

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu pengetahuan seperti: Pertama, sebagai salah satu sumber informasi bagi petugas pastoral untuk mengetahui gambaran ekaristi yang berdaya sapa dan ekaristi yang berdaya sapa melalui keterlibatan umat basis dalam tata dunia. Kedua, dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi bagi peneliti lain di bidang pastoral kateketik.

TELAAH PUSTAKA

Ekaristi Yang Berdaya Sapa

Ekaristi merupakan puncak dan sumber segala kegiatan Gereja. Dia merupakan sumber hidup kaum beriman. Melaluinya, Gereja menjadikan anggota-anggotanya manusia baru (kudus). Untuk mencapai hal tersebut, ekaristi/liturgi itu harus sungguh-sungguh menyapa umat beriman yang hadir dalam perayaan tersebut. Berikut ini dipapakan beberapa syarat yang harus dipenuhi agar ekaristi sungguh berdaya sapa.

Persiapan Pribadi

Dalam Sacrosanctum Concilium, dikatakan bahwa: "..., umat beriman perlu datang menghadiri liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Hendaklah mereka menyesuaikan hati dengan apa yang mereka ucapkan, serta bekerja sama dengan rahmat sorgawi, supaya mereka jangan sia-sia saja menerimanya. Maka dari itu hendaklah para gembala rohani memperhatikan dengan seksama, supaya dalam kegiatan liturgi jangan hanya dipatuhi hukum-hukumnya untuk merayakannya secara sah dan halal, melainkan supaya umat beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif dan penuh makna".⁵

Berkaitan dengan persiapan batin, berikut ini beberapa hal yang dilakukan seperti:⁶

Pertama, baca dan renungkanlah bacaan Misa Kudus hari itu sebelum menghadiri Misa, entah malam sebelumnya (doa malam) atau pagi hari (doa pagi). *Kedua*, periksalah batin, dan jika kita menemukan dosa yang cukup berat, akukanlah dosa tersebut di hadapan Tuhan dan juga buatlah ketetapan hati. *Ketiga*, persiapkan segala sesuatunya sebelumnya, supaya tidak tergesa-gesa. Misalnya, buku doa/nyanyian, siapkanlah uang persembahan/ kolekte siapkanlah anak-anak. *Keempat*, janganlah makan atau minum dalam waktu 1 jam sebelum menerima komuni. *Kelima*, datanglah cukup awal, sekitar 10-15 menit sebelum misa dimulai.

Partisipasi Secara Sadar, Aktif dan Penuh

Gereja menghidupi dan mengajarkan sepanjang sejarahnya bahwa ekaristi kudus merupakan sumber dan puncak dari seluruh perayaan liturgi. Lebih dari itu, Gereja pun mengamini bahwa ekaristi kudus itu

⁵ SC 11.

⁶ www.katolisitas.org

F12

merupakan sumber dan puncak dari seluruh hidup kristiani.⁷ Dalam konteks ini, ekaristi menjadi kebutuhan primer bagi seorang beriman kristiani sebab dengannya orang beriman kristiani bisa hidup dan menghidupi kehidupannya hingga mencapai puncaknya dalam persatuan mesra dengan Kristus yang bangkit.⁸

Selain sebagai sumber dan puncak liturgi dan seluruh hidup kristiani, ekaristi juga dipandang sebagai pusat seluruh hidup kristiani karena dalam perayaan ekaristi terletak puncak karya Allah menguduskan dunia, dan puncak karya manusia memuliakan Bapa lewat Kristus, Putera Allah, dalam Roh Kudus. Segala perayaan ibadat lainnya, juga pekerjaan sehari-hari dalam kehidupan kristen, berkaitan erat dengan perayaan ekaristi: bersumber dari padanya dan tertuju kepadanya.⁹

Dengan dua gagasan yang sama ini, dapatlah dikatakan bahwa ekaristi menjadi jati diri dari orang beriman kristiani. Hidup dan kehidupan orang beriman kristiani adalah ekaristi itu sendiri dan ekaristi menjadi perayaan umat. Oleh karena itu, kehadiran dan partisipasi umat dalam perayaannya ini menjadi *conditio sine qua non*, syarat mutlak, baginya.¹⁰

Pewartaan Sabda Allah

Pewartaan sabda dalam liturgi ekaristi merupakan salah satu bagian pokok dalam perayaan ekaristi, keduanya berhubungan erat. Dalam liturgi sabda dipaparkan karya keselamatan Allah yang disyukuri dalam liturgi ekaristi.

“Bila Alkitab dibacakan dalam Gereja, Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya, dan Kristus sendiri mewartakan kabar gembira, sebab Ia hadir dalam sabda itu. Oleh karena itu, pembacaan sabda Allah merupakan unsur yang sangat penting dalam liturgi. Umat wajib mendengarkannya dengan penuh hormat. Memang, Sabda Allah ditujukan kepada semua orang dari segala zaman dan dapat mereka pahami. Namun sabda itu akan dipahami secara penuh dan lebih berhasil guna bila dijabarkan secara konkret. Ini dilakukan dalam homili, yang

7 E. Martasudjita, *Pengantar Liturgi. Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 26.

8 Bdk. PUMR 18.

9 PO 5. Bdk juga A.M. Sutrisnaatmaka, “Penyesuaian Liturgi Ekaristi Dalam Arus Habitus Baru” dalam Bernard Boli Ujan dan Georg Kirchberger (eds.), *Liturgi Autentik dan Relevan* (Maumere: Ledalero, 2006), hal. 74-77.

10 SC 41.

merupakan bagian dari perayaan liturgis.”¹¹

Pembacaan Alkitab dalam perayaan ekaristi adalah suatu peristiwa yang sedang terjadi, sebuah campur tangan Allah secara nyata dalam masalah dan keprihatinan jemaat yang tengah berkumpul. Jadi, pada saat Alkitab dibacakan Allah sungguh hadir dan berkarya nyata, sama seperti dulu, semasa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pada saat Alkitab dibacakan, Allah menyelamatkan umat yang sedang berhimpun, menyembuhkan, membangun, menasihati, menegur dan sebagainya sesuai dengan firman yang diwartakan.

Dialog Antara Pemimpin dan Umat Beriman

Berkaitan dengan dialog antara pemimpin dan umat beriman dalam perayaan ekaristi dokumen PMR menegaskan bahwa: seturut hakikatnya, misa merupakan perayaan jemaat. Oleh karena itu, sangatlah penting dialog antara pemimpin dan umat beriman yang berhimpun; begitu pula aklamasi-aklamasi sangat besar artinya. Semua itu bukan hanya tanda lahiriah perayaan bersama, melainkan juga sarana untuk membina dan memperdalam kebersatuan antara imam dan umat.”¹²

Berkaitan dengan aklamasi dan jawaban umat beriman dikatakan bahwa: Aklamasi dan jawaban-jawaban umat beriman terhadap salam dan doa-doa imam menciptakan tingkat partisipasi aktif yang harus yang harus ditunjukkan jemaat dalam setiap bentuk misa. Dengan demikian, tindakan seluruh jemaat dapat diungkapkan secara jelas dan ditingkatkan”.¹³

Cara Membawakan Aneka Teks

Pedoman Umum Misale Romawi Artikel 91 mengatakan perayaan ekaristi adalah tindakan Kristus dan Gereja sebagai ”sakramen kesatuan,” yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Oleh karena itu, perayaan Ekaristi berkaitan dengan seluruh Tubuh Gereja, mengungkapkan dan mempengaruhinya.

“Semua teks hendaknya dibawakan dengan suara lantang dan ucapan yang jelas. Ketentuan ini berlaku baik bagi imam dan diakon, maupun bagi lektor dan seluruh umat. Namun masing-masing teks,

11 PMUR 29.

12 PMUR 34.

13 PMUR 35.

entah itu bacaan, doa, kata-kata pengantar, aklamasi, atau nyanyian, harus dibawakan sesuai dengan maksud dan tujuannya; juga harus sesuai dengan bentuk perayaan dan kemeriahannya".¹⁴

Setiap orang yang turut merayakan ekaristi mempunyai hak dan kewajiban untuk berpartisipasi secara aktif, masing-masing menurut cara yang sesuai dengan kedudukan dan tugasnya. Dengan cara ini, umat Kristen mengungkapkan keterpaduan dan tatanan hirarkisnya. Jadi semua orang entah pelayan tertahbis, entah umat beriman lainnya, hendaknya melakukan tugas yang menjadi bagiannya, tidak lebih dan tidak kurang.

Beberapa hal penting terkait partisipasi aktif, yaitu bahwa setiap orang beriman memiliki hak dan kewajiban untuk berpartisipasi secara aktif menurut cara yang sesuai dengan kedudukan dan tugasnya, tidak lebih dan tidak kurang. Bisa diartikan pula bahwa seorang imam tidak boleh mengambil jatah umat, dan umat tidak boleh mengambil jatah imam. Umat berpartisipasi aktif dalam perayaan ekaristi khususnya pada saat menyanyi, menjawab aklamasi dan jawaban umat atas salam dan doa imam, mendengarkan bacaan, hening, dan melakukan tata gerak tertentu dan sebagainya.

Nyanyian Dalam Ekaristi¹⁵

Nyanyian liturgis dilagukan dengan suara dan bunyi alat-alat musik sebagai pengiring. Baik teks maupun musik dengan melodinya yang secara khas mengekspresikan iman Gereja yang dirayakan dalam liturgi yaitu tentang apa yang dilakukan Allah dan tanggapan manusia beriman. Selanjutnya dalam PUMR dikatakan bahwa:

"...dengan mempertimbangkan kekhasan bangsa dan kemampuan jemaat liturgis yang bersangkutan, penggunaan nyanyian dalam perayaan misa hendaknya dijunjung tinggi. Memang, tidak selalu perlu melagukan semua teks yang dimaksudkan sebagai nyanyian, misalnya dalam misa harian. Tetapi, hendaknya sungguh diupayakan agar dalam perayaan liturgi pada hari Minggu dan pada hari-hari raya wajib nyanyian-nyanyian

14 PMUR 38.

15 PUMR 39: "Rasul Paulus menganjurkan kepada himpunan umat yang menanti kedatangan Tuhan, supaya mereka melagukan mazmur, madah, dan lagu-lagu rohani (lih. Kis 3:16). Orang bernyanyi karena hatinya gembira (lih. Kor 2:46). Dengan tepat Agustinus berkata, "orang yang penuh cinta suka bernyanyi". Ada juga peribahasa kuno, "Yang bernyanyi dengan baik berdoa dua kali".

yang ditentukan untuk pelayanan dan umat selalu dilagukan”.¹⁶

Konstitusi Liturgi Suci dan Instruksi Musik Suci menegaskan bahwa musik dalam liturgi memiliki tiga peranan utama, yaitu (1) menekankan struktur hirarkis perayaan, di mana imam, pelayan, dan umat memiliki peran khusus dalam tindakan liturgis, (2) mendorong partisipasi penuh dan aktif; (3) musik menambah kemeriahan doa dan membina kesatuan pikiran.¹⁷ Hal yang paling penting adalah bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk kata yang maknanya ditekankan dan diperkuat.

Dalam hubungan dengan teks-teks liturgi, terutama yang harus atau boleh dinyanyikan, diharapkan agar susunannya tepat serta mudah dan indah kalau dinyanyikan. Dalam hal ini lagu melayani teks dan bukan sebaliknya. Sebagai bagian utuh dari liturgi, musik-liturgi itu merupakan doa dan bukan sekedar suatu ekspresi seni yang jadi bahan tontonan. Pepatah Latin mengatakan *Qui bene cantat, bis orat* yang berarti yang menyanyi dengan baik, berdoa dua kali. Ungkapan ini dapat meyakinkan bahwa nyanyian liturgi sungguh bermanfaat dalam/untuk menyatakan tanggapan peserta perayaan atas sabda Allah, atas karya Allah dan sekaligus merupakan doa yang sungguh berarti.

Tata Gerak dan Sikap Tubuh

Berkaitan dengan partisipasi umat dalam ekaristi yang berkaitan dengan tata gerak dan sikap tubuh, dalam dokumen PUMR 40 dikatakan bahwa:

“Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan seluruh jemaat yang berhimpun untuk merayakan Liturgi Kudus. Sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan membangun sikap batin yang sama pula”.¹⁸

Hal ini menegaskan bahwa tata gerak dan sikap tubuh dalam dalam ekaristi mengungkapkan penghayatan batin dan partisipasi umat. Sikap tubuh yang seragam menandakan kesatuan jemaat yang berhimpun untuk merayakan liturgi suci. Sebab sikap tubuh yang sama mencerminkan dan membangun sikap batin yang sama pula. Tata gerak atau sikap tubuh seluruh jemaat dan para pelayannya menjadi bagian terpenting dalam simbolisasi kebersamaan dan kesatuan Gereja yang sedang berdoa.

16 PUMR 40.

17 SC. 112.

18 PUMR 42.

Apabila dilakukan dengan baik, maka:¹⁹

- Seluruh Perayaan memancarkan keindahan dan sekaligus kesederhanaan yang anggun;
- Makna aneka bagian perayaan dipahami secara tepat dan penuh; dan
- Partisipasi seluruh jemaat ditingkatkan.

Keterlibatan Dalam Tata Dunia

Ekaristi menjadi arena yang terbaik, tempat umat beriman menimba seluruh kekuatan dan rahmat untuk mengamalkan kasih Kristus dalam hidupnya sehari-hari. Dari ekaristi mengalir segala rahmat kekuatan Gereja untuk mengemban tugas Kristus, untuk mewujudkan karya penyelamatan Kristus di tengah masyarakat.²⁰

Sebagai sebuah ritus yang dirayakan oleh manusia yang adalah makhluk sosial (dan juga politis) di tengah dunia, ekaristi tidak terlepas dari pergumulan manusia dengan beragam persoalan kemasyarakatan. Ekaristi mempunyai kaitan erat dengan hidup dan karya di luar perayaan ritual tersebut. Ekaristi tidak boleh dipandang melulu sebagai suatu perayaan ritual yang terpisah dari hidup nyata. Perayaan ekaristi perlu diteruskan penghayatannya dalam kegiatan-kegiatan di tengah dunia, masyarakat dan keluarga. Dia mesti nyata dalam kegiatan-kegiatan persekutuan persaudaraan, kegiatan pelayanan, pewartaan dan kesaksian hidup beriman.

Sebagai kenangan akan sengsara, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, ekaristi tidak berhenti pada persoalan mengenang perjamuan terakhir Kristus. Perayaan kenangan ini membuka kemungkinan untuk menghadirkan keseluruhan pewartaan dan perjuangan Kristus. Kenangan akan perjamuan ini mesti membantu orang Kristen menghadirkan Kristus yang tampil sebagai nabi yang menggoyahkan tatanan yang tidak adil, penyembuh yang memberikan harapan bagi yang berluka dan pengampun yang membuka kembali jalan menuju diri mereka sendiri, sesama dan Allah.²¹

Kenangan akan Kristus seharusnya membuat orang Kristen semakin peka untuk menangkap sekian banyak kisah penderitaan lain yang masih

19 PUMR 42

20 SC.10.

21 Paul Budi Kleden, "Memoria", dalam *Jurnal Ledalero* Vol.4, No.1, Juni 2005, hal. 84.

ada di dalam masyarakat. Kisah penderitaan Kristus bukanlah sebuah kisah yang berdiri sendiri dan bukan pula kisah penderitaan satu-satunya. Berbagai kisah lain ditempatkan dalam kesatuan dengan kisah Kristus. Kisah Kristus yang dikenang dalam ekaristi adalah kisah penderitaan, kematian dan kebangkitan. Karena itu, kisah-kisah lain ditempatkan dalam perspektif harapan akan kebangkitan.²²

Hakikat ekaristi bukanlah politik, ekonomi atau sosial, melainkan tetap religius dan moral. Ia menjadi basis kekuatan spiritual dan moral bagi umat membangun solidaritas dan semangat berbagi pada sesama. Ketika seseorang mendapatkan rahmat dari Ekaristi, mestinya dia bukan saja memperoleh kepentingan pribadi. Ekaristi lebih mendorongnya untuk keluar dan memperhatikan kehidupan orang lain. *Gaudium et Spes* mengamanatkan: "...gereja hadir ibarat raga dan bagaikan penjiwa masyarakat manusia yang harus diperbaharui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah" (GS 40)

Karena hubungannya dengan Kristus, Gereja menjadi sakramen atau tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah, dan kesatuan dengan umat manusia. Gereja tidak berhenti mendengarkan Sabda-Nya. Ekaristi adalah tanda rahmat rekonsiliasi dan janji kehidupan kekal dengan Allah. Kehidupan Gereja berkisar dan berpusat pada rahasia penebusan, darimana Gereja mendapatkan terang dan kekuatan yang tak terhingga nilainya untuk perutusannya.

Bilamana kita menyadari bahwa kita mengambil-bagian dalam ketiga peran Kristus sebagai imam, nabi, raja, maka kita menjadi lebih insaf bahwa masyarakat dan persekutuan umat Allah harus menerima pengabdian dari Gereja. Kita harus mengerti bagaimana kita masing-masing mampu ambil-bagian dalam perutusan dan pengabdian ini.²³

Wujud Keterlibatan Umat dalam Tata Dunia

Berkaitan dengan wujud keterlibatan umat dalam tata dunia, Paus Yohanes Paulus II dalam *Sollicitudo Rei Socialis* menguraikan tanda-tanda solidaritas seperti:²⁴

- Berbagi barang-barang dengan orang lain
- Terlibat dalam kegiatan pelayanan umum seperti kerja bakti di lingkungan.

²² *Ibid.*

²³ RH. 18

²⁴ SS. 37

- Menghormati kepentingan orang lain.
- Hidup damai dengan sesama/tetangga
- Saling membantu dalam pengupayaan secara damai hak-hak asasi manusia.
- Memajukan persamaan internasional karena barang-barang tercipta dan hasil karya manusia diperuntukkan bagi setiap orang.
- Mengakui yang lain (pribadi atau bangsa) sebagai saudara, penolong dan pengambil bagian dalam perjamuan Allah.
- Perdamaian yang dicapai melalui pengalaman keadilan sosial dan internasional, persatuan, dan kerelaan berbagi.
- Hanya pengalaman solidaritas manusiawi dan kristiani yang menghasilkan penyerahan total, pengampunan dan kerukunan menurut teladan Kristus dapat menanggulangi struktur-struktur dosa dan kejahatan, sambil mencurahkan seluruh tenaga untuk perkembangan dan perdamaian.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah umat di empat paroki kota Larantuka yang tersebar di 243 Komunitas Umat Basis. Sampel diambil dengan teknik probability sampling yaitu *disproportional stratified random sampling*. Probability sampling adalah teknik yang memberikan peluang yang sama kepada populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *disproportional stratified random sampling* adalah teknik sampel yang cocok bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Untuk menentukan jumlah anggota sampel (n), dipakai rumus Slovin.²⁵

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dengan error (e = 0,05)

Keterangan:

n : unit sampel

N : jumlah populasi

e : Tingkat signifikan

²⁵ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian* (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 250.

$$n = \frac{243}{1 + 243(0,05)^2} = \frac{243}{1 + 243(0,05)^2} = \frac{243}{1,61} = 151$$

$$n=151$$

Jumlah anggota sampel setiap paroki menggunakan teknik proportional random sampling dengan formula.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

- n_i : Banyak sampel pada paroki
- N_i : Banyak populasi setiap paroki
- N : Banyak populasi seluruhnya
- n : Banyak sampel seluruhnya

Dengan demikian distribusi jumlah sampel setiap paroki dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
Distribusi Jumlah Sampel

No	Paroki	Populasi	n_i
1	St. Ignatius	59	37
2	Reinha	103	64
3	Lebao	63	39
4	Weri	18	11
Jumlah		243	151

Indentifikasi Variabel

Ekaristi yang berdaya sapa (X)

Ekaristi yang berdaya sapa adalah perayaan ekaristi yang menekankan partisipasi secara aktif, sadar dan penuh yang berkaitan dengan: persiapan pribadi, sikap dalam pewartaan sabda, dialog antara pemimpin dan umat, membawakan teks/bacaan, nyanyian, tata gerak/sikap tubuh.

Keterlibatan umat basis dalam tata dunia (Y)

Keterlibatan dalam tata dunia adalah perwujudan nilai ekaristi dalam aspek sosial dan kemasyarakatan (politik), yang ditandai dengan sikap: terlibat dalam kegiatan pelayanan umum, menghormati kepentingan orang lain, saling membantu dalam pengupayaan secara damai hak-hak asasi manusia, hidup damai dengan sesama/tetangga.

Variabel-variabel penelitian dijabarkan dalam indikator-indikator dan selanjutnya sebagai titik tolak menyusun item-item instrumen penelitian. Jawaban setiap item akan diukur menggunakan skala Likert dari gradasi yang paling tinggi sampai paling rendah untuk pernyataan positif; sangat baik/selalu 5, baik/sering 4, cukup/kadang-kadang 3, kurang dari cukup/hampir tidak pernah 2, sangat tidak baik/tidak pernah.²⁶

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian disajikan berikut ini.

1. Kuesioner. Kuesioner yakni mengisi daftar pertanyaan yang disiapkan peneliti untuk diajukan kepada responden guna memperoleh data dalam penelitian ini.
2. Wawancara (interview). Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dimana tidak menggunakan pedoman secara sistimatis dan lengkap, melainkan menggunakan pedoman hanya garis besar yang berkaitan dengan permasalahan. Wawancara hanya ditujukan kepada orang-orang yang dapat memberikan penjelasan yang berkaitan dengan penelitian.
3. Observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk mencari informasi yang melengkapi, mendukung, dan mengkonfirmasi data kuantitatif.

Untuk memperoleh data-data dipakai alat pengumpul data dalam bentuk daftar pertanyaan berupa kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan disusun bertitik tolak pada indikator variabel penelitian. Untuk melengkapi data yang dibutuhkan, digunakan alat pengumpul data pendukung berupa pedoman wawancara tidak terstruktur dan pedoman observasi.

²⁶ Riduwan, *Rumus dan Data Dalam Analisis Statistik*, (Bandung: Alfabet, 2008), hal. 86-87.

Teknik Analisis Data

Analisa deskriptif untuk memperoleh gambaran fenomena di lokasi penelitian serta mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel. Untuk kepentingan analisa deskriptif akan dipakai model capaian indikator (CI), dan central tendency.

Analisa deskriptif untuk memperoleh gambaran fenomena di lokasi penelitian serta mengidentifikasi karakteristik masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi jawaban responden dan persentasi dengan melihat tanggapan responden dalam bentuk Capaian Indikator (CI), dengan formulasebagai berikut.²⁷

$$CI = (\sum JR) / SI \times 100 \%$$

Keterangan:

CI : Capaian Indikator

$\sum JR$: Jumlah jawaban responden

SI : Skor Ideal

Hasil perhitungan akan dikategorikan dengan pembobotan sebagai berikut: a) 81% – 100%; sangat baik, b) 61% – 80%; baik, c) 41% – 60%; cukup baik, d) 21% – 40%; kurang baik, e) 0% – 20%; tidak baik.

Analisa inferensial digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisa inferensial untuk mengetahui korelasi antar kedua variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan dari variabel bebas, yaitu ekaristi yang berdaya sapa terhadap keterlibatan umat basis dalam tata dunia. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut.²⁸

$$R^2 = (JKR) / (JKT) \times 100 \%$$

²⁷ Supranto, *Statistik. Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal.280

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.280.

Keterangan:

R² : Koefisien korelasi
JKR : Jumlah kuadrat korelasi
JKT : Jumlah kuadrat total

Jika nilai R² mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat rendah. Sedangkan jika nilai R² mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan memprediksi variabel terikat. Untuk mengolah data akan dibantu dengan menggunakan program statistik SPSS 17.00 for windows.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Sampel

Penelitian ini melibatkan 151 KBG dari total KBG sebanyak 243. Selanjutnya di tiap KBG dipilih tiga orang responden yang terdiri laki-laki dewasa, perempuan dewasa dan OMK. Dengan demikian anggota responden sebanyak 453 orang. Angket disebarakan kepada 453 orang. Angket yang dikembalikan sebanyak 398. Dengan demikian dalam analisis data akan dipakai jumlah angket yang masuk sebanyak 398 buah.

Tabel 2

Keadaan Penyebaran Anggota Responden

No	Paroki	Jumlah Sampel	%
1	St. Ignatius	111	27,89
2	Reinha	156	39,19
3	San Juan	99	24,88
4	Weri	32	8,04
Jumlah		398	100

Analisis Deskriptif

1) Deskripsi Variabel Ekaristi yang Berdaya Sapa (X)

Variabel ekaristi yang berdaya sapa diukur dengan 10 item pernyataan. Jawaban responden terhadap variabel X sebesar 15026 dari skor ideal 19900. Capaian indikator sebesar 75,51%. Capaian indikator ini menunjukkan bahwa variabel ekaristi yang berdaya sapa berada dalam kategori Baik.

Berikut ini akan dijelaskan jawaban responden berdasarkan item pernyataan atau pertanyaan:

1. Membaca dan merenungkan bacaan kitab suci (bacaan hari Minggu) sebelum mengikuti perayaan ekaristi. Jawaban responden; selalu 68 (17,1%), sering 83 (20,9%), kadang-kadang 165 (41,5%), hampir tidak pernah 37 (9,3%), tidak pernah 45 (11,3%). Total jawaban responden sebesar 1286 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 64,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk baik. Dalam analisis central tendency; mean 3,23, median 3,00, mode 3,00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka kadang-kadang membaca kitab suci (bacaan hari minggu) sebagai persiapan diri sebelum mengikuti perayaan ekaristi.
2. Datang lebih awal (5-10 menit) untuk berdoa pribadi sebelum mengikuti perayaan ekaristi. Jawaban responden; selalu 164 (41,2%), sering 110 (27,6%), kadang-kadang 103 (25,9%), hampir tidak pernah 14 (3,5%), tidak pernah 7 (1,8%). Total jawaban responden sebesar 1604 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 80,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk baik. Dalam central tendency; mean 4,03, median 4,00, mode 5,00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka sering datang lebih awal sebelum perayaan ekaristi dimulai.
3. Mendengar dengan penuh perhatian pada saat pembacaan Sabda Tuhan (bacaan, I, II dan Injil). Responden yang menjawab; selalu 230 (57,8%), sering 104 (26,1%), kadang-kadang 53 (13,3%), hampir tidak pernah 10 (2,5%), tidak pernah 1 (0,3%). Total jawaban responden sebesar 1746 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 87,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini sangat baik. Dalam central tendency; mean 4,38, median 5,00, mode 5,00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka selalu mendengar dengan penuh perhatian pada saat pembacaan Sabda Tuhan.
4. Petugas liturgi (imam, lektor, pemazmur) membawakan/membaca dengan suara lantang, jelas. Jawaban responden; selalu 122 (30,7%), sering 126 (31,7%), kadang-kadang 125 (31,4%), hampir tidak pernah 9 (2,3%), tidak pernah 16 (4,0%). Total jawaban responden 1523 dari skor ideal 1990. Capaian

indikatornya 76,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk baik. Dalam central tendency; mean 3,83, median 3,82 mode 4,00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa petugas liturgi sering membawakan/membaca dengan suara lantang, jelas.

5. Mengikuti/mendengar homili dengan saksama yang dibawakan oleh imam pada hari Minggu? Jawaban responden; selalu 50 (12,6 %), sering 72 (18,1 %), kadang-kadang 150 (37,7 %), hampir tidak pernah 74 (18,6 %), tidak pernah 52 (13,1 %). Total jawaban responden sebesar 1188 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 59,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk cukup baik. Dalam central tendency; mean, 2,58, median 3,00 mode 3,00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka kadang-kadang mendengar homili dengan saksama pada hari Minggu.

6. Memperoleh pesan/inspirasi dari homili yang dibawakan oleh imam.

Jawaban responden; selalu 121 (30,4 %), sering 116 (29,1 %), kadang-kadang 132 (33,2 %), hampir tidak pernah 28 (7,0 %), tidak pernah 1 (0,3 %). Total jawaban responden sebesar 1522 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 76,5%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk baik. Dalam central tendency; mean, 3,82, median 3,00 mode 4,00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka sering memperoleh pesan/inspirasi dari homili yang dibawakan oleh imam.

7. Aktif menjawab setiap sapaan/seruan imam dan petugas liturgi selama berlangsungnya perayaan Ekaristi sesuai dengan TPE? Jawaban responden; selalu 253 (63,6 %), sering 73 (18,3 %), kadang-kadang 59 (14,8 %), hampir tidak pernah 8 (2,0 %), tidak pernah 5 (1,3 %). Total jawaban responden sebesar 1755 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 88,2%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk sangat baik. Dalam central tendency; mean, 4,41, median 5,00, mode 5,00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka selalu aktif menjawab setiap sapaan/seruan imam dan petugas liturgi selama berlangsungnya perayaan Ekaristi sesuai dengan TPE.

8. Mengucapkan doa-doa (seperti: Doa Tobat, Bapa Kami, Aku

Percaya) dengan jelas dan penuh keyakinan. Jawaban responden; selalu 285 (71,6 %), sering 60 (15,1 %), kadang-kadang 43 (10,8 %), hampir tidak pernah 10 (2,5 %), dan tidak seorang respondenpun menjawab tidak pernah. Total jawaban responden sebesar 1814 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 91,1%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk sangat baik. Dalam central tendency; mean, 4.56, median 5.00, mode 5.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka selalu mengucapkan doa-doa (seperti: Doa Tobat, Bapa Kami, Aku Percaya) dengan jelas dan penuh keyakinan.

9. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi menggugah penghayatan.

Jawaban responden; selalu 25 (6,5 %), sering 70 (17,6 %), kadang-kadang 119 (50,0 %), hampir tidak pernah 73 (18,3 %), tidak pernah 30 (7,5 %). Total jawaban responden sebesar 1183 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 59,4%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk cukup baik. Dalam central tendency; mean, 2.97, median 3.00, mode 3.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan dalam perayaan Ekaristi kadang-kadang menggugah.

10. Memahami, mengerti sikap-sikap/gerak tubuh, simbol yang dipakai/yang ada dalam Perayaan ekaristi.

Jawaban responden; sangat tinggi 73 (18,3 %), tinggi 124 (31,2 %), cukup tinggi 148 (37,2 %), rendah 50 (12,6 %), rendah sekali 3 (0,8 %). Total jawaban responden sebesar 1405 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 70,6%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk baik. Dalam central tendency; mean, 3.54, median 3.00, mode 3.00. Artinya pemahaman responden terhadap sikap-sikap/gerak tubuh, simbol yang dipakai/yang ada dalam perayaan ekaristi cukup tinggi.

2) Deskripsi Variabel Keterlibatan dalam Tata Dunia (Y)

Variabel keterlibatan dalam tata dunia diukur dengan 10 item pernyataan. Total jawaban responden sebesar 15312 dari skor ideal 19900. Capaian indikator untuk sebesar 76,9%. Capaian indikator ini menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap variabel keterlibatan dalam tata dunia termasuk baik.

Berikut ini akan dijelaskan jawaban responden berdasarkan item pernyataan atau pertanyaan:

1. Terlibat dalam berbagai acara/hajatan yang dilaksanakan oleh orang lain (tetangga, masyarakat). Jawaban responden; selalu 117 (44,5 %), sering 142 (35,7 %), kadang-kadang 67 (16,8 %), hampir tidak pernah 7 (1,8 %), tidak pernah 5 (1,3 %). Total jawaban responden sebesar 1673 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 84,1%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk sangat baik. Dalam central tendency; mean 4.20, median 4.00, mode 5.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka sering terlibat dalam berbagai acara/hajatan yang dilaksanakan oleh orang lain (tetangga, masyarakat).
2. Kerelaan memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan. Jawaban responden; sangat tinggi 87 (21,9 %), tinggi 141 (35,4 %), cukup tinggi 150 (37,7 %), rendah 18 (4,5 %), rendah sekali 2 (0,5 %). Total jawaban responden sebesar 1487 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 74,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk baik. Dalam central tendency; mean 3.74, median 4.00, mode 3.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka memiliki kerelaan yang tinggi memberi bantuan kepada sesama yang membutuhkan.
3. Membantu orang lain dengan harapan suatu ketika yang bersangkutan dapat membantu saya juga. Jawaban responden; selalu 127 (31,9 %), sering 78 (19,6 %), kadang-kadang 116 (29,1 %), hampir tidak pernah 41 (10,3 %), tidak pernah 36 (9,0 %). Total jawaban responden sebesar 1413 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 71,0%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk baik. Dalam central tendency; mean 3.55, median 4.00, mode 5.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka sering membantu orang lain dengan harapan suatu ketika yang bersangkutan dapat membantunya.
4. Keterlibatan dalam kegiatan kerja bakti di RT/RW maupun di kelurahan. Jawaban responden; selalu 148 (37,2 %), sering 120 (30,2 %), kadang-kadang 110 (27,6 %), hampir tidak pernah 17 (4,3 %), tidak pernah 3 (0,8 %). Total jawaban responden sebesar 1587 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 79,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap

- indikator ini termasuk baik. Dalam central tendency; mean 3.98, median 4.00, mode 5.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan bahwa mereka sering terlibat dalam kegiatan kerja bakti di RT/RW maupun di kelurahan.
5. Terlibat dalam kegiatan di RT/RW maupun di kelurahan merupakan bukti tanggung jawab saya sebagai warga negara yang baik. Jawaban responden; sangat setuju 164 (41,2 %), setuju 183 (46,0%), netral 45 (11,3 %), tidak setuju 4 (1,0 %), sangat tidak setuju 2 (0,5 %). Total jawaban responden sebesar 1697 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 85,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk sangat baik. Dalam central tendency; mean 4.29, median 5.00, mode 5.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan sangat setuju bahwa terlibat dalam kegiatan di RT/RW maupun di kelurahan merupakan bukti tanggung jawab pribadi sebagai warga negara yang baik.
 6. Memberikan suara pada PEMILU adalah salah satu bukti tanggung jawab sebagai warga negara. Jawaban responden; sangat setuju 211 (53,0 %), setuju 137 (34,4%), netral 46 (11,6 %), tidak setuju 4 (1,0 %), tidak seorang respondenpun menjawab sangat tidak setuju. Total jawaban responden sebesar 1749 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 87,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk sangat baik. Dalam central tendency; mean 4.39, median 5.00, mode 5.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan sangat setuju bahwa memberikan suara pada PEMILU adalah salah satu bukti tanggung jawab sebagai warga Negara.
 7. Kesiediaan dipilih menjadi ketua/pemimpin dalam sebuah kelompok organisasi. Jawaban responden; sangat tinggi 58 (14,6 %), tinggi 99 (24,9 %), cukup tinggi 145 (36,4 %), rendah 74 (18,6 %), rendah sekali 22 (5,5 %). Total jawaban responden sebesar 1293 dari skor ideal 1990. Capaian indikatornya 64,9%. Hal ini menunjukkan bahwa tanggapan responden terhadap indikator ini termasuk baik. Dalam central tendency; mean 3.24, median 3.00, mode 3.00. Hal ini berarti kebanyakan responden mengatakan kesiediaan mereka cukup tinggi untuk dipilih menjadi ketua/pemimpin dalam sebuah kelompok organisasi.
 8. Menghormati hak milik orang lain merupakan prinsip dasar

dengan jawaban responden untuk tiap item pernyataan pada umumnya berada dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa keterlibatan selama ini umat basis berperan aktif dalam tata dunia.

Korelasi Ekaristi Yang Berdaya Sapa terhadap Keterlibatan Umat Basis Dalam Tata Dunia

Korelasi antara variabel ekaristi yang berdaya sapa terhadap variabel keterlibatan umat basis dalam tata dunia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,386(**)
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	398	398
Y	Pearson Correlation	,386(**)	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	398	398

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas diketahui bahwa besarnya korelasi (pearson correlation) variabel ekaristi yang berdaya sapa terhadap keterlibatan umat basis dalam tata dunia adalah 0,386. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi memiliki hubungan yang rendah. Besarnya korelasi ini berkaitan dengan jumlah anggota sampel sebanyak 398 orang. Dalam uji signifikansinya ditemukan r-hitung 0,386 dan r-tabel 0,098. Berdasarkan kaidah pengambilan keputusan, karena r-hitung lebih besar dari r-tabel ($0,386 > 0,098$), maka korelasi ini termasuk signifikan. Artinya ketika perayaan ekaristi memiliki daya sapa yang tinggi, maka semakin tinggi pula keterlibatan umat basis dalam tata dunia. Begitu juga sebaliknya, kalau daya sapa ekaristi rendah, maka akan rendah pula keterlibatan umat basis dalam tata dunia.

Besarnya kontribusi ekaristi yang berdaya sapa terhadap keterlibatan umat dalam tata dunia yang ditunjukkan dengan koefisien determinasi dalam tabel berikut.

Tabel 4
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,386(a)	,149	,147	3,94293	1,971

a Predictors: (Constant), Y

b Dependent Variable: X

Besarnya koefisien determinasi yang ditunjukkan pada R Square yaitu 14,90 %. Hal ini berarti keterlibatan umat dalam tata dunia yang disumbangkan dari variabel ekaristi yang berdaya sapa adalah 14,90%. Sedangkan sisanya sebesar 85,10 % disumbangkan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data penelitian, baik analisa deskriptif maupun analisa inferensial, maka diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diketahui bahwa ekaristi yang berdaya sapa dan keterlibatan umat basis dalam tata dunia berada dalam pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan dari capaian indikator ekaristi yang berdaya sapa 75,51%, keterlibatan umat basis dalam tata dunia 76,90%.
2. Berdasarkan analisis statistik inferensial diketahui bahwa besarnya korelasi antara ekaristi yang berdaya sapa terhadap keterlibatan umat basis dalam tata dunia adalah 0,386. Uji signifikansi ditemukan $r\text{-hit}$ 0,386 dan $r\text{-tab}$ 0,098 ($0,386 > 0,098$). Besarnya koefisien $r^2 = 14,90\%$, sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka diusulkan sejumlah saran sebagai berikut.

1. Bagi imam/pastor dan petugas liturgi.
 - Mempersiapkan dan membawakan khotbah pada hari Minggu

- lebih sesuai dengan situasi dan kondisi umat setempat.
 - Petugas liturgi terutama seksi musik liturgi hendaknya memilih lagu-lagu yang lebih sesuai dengan karatersitik umat dengan tidak meninggalkan pedoman liturgi.
2. Bagi umat basis, agar memperhatikan persiapan pribadi/diri lebih serius lagi sebelum mengikuti perayaan ekaristi, serta berpartisipasi aktif selama perayaan ekaristi berlangsung

Referensi:

- E, Martasudjita. 2005. *Ekaristi. Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*. Kanisius: Yogyakarta.
- Ghozali, Iman. 2006. *Ekonometrika, Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardawiryana, R. (Penterj.), 1993. *Dokumen Vatikan II*, Jakarta: Obor.
- Kleden, Paul Budi. 2005. "Memoria", dalam *Jurnal Ledalero Vol.4*, No.1, Juni 2005.
- Kirchberger, Georg. 2007. *Allah Menggugat*. Maumere:Ledalero.
- Sekpas Keuskupan Larantuka. 2007. *Arah Dasar Pastoral Keuskupan Larantuka*. Larantuka: Sekpas.
- Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika (Edisi revisi)*. Bandung: Alfabet.
- _____. 2008. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Supranto. 2008. *Statistik. Teori dan Aplikasinya (Edisi Keenam, Jilid I)*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisnatmaka, A.M. 2006. "Penyesuaian Liturgi Ekaristi Dalam Arus Habitus Baru" dalam Bernard Boli Ujan dan Georg Kirchberger (eds.), *Liturgi Autentik dan Relevan*. Maumere: Ledalero.
- Ujan, Bernard Boli. 2005. "Memahami Makna Ekaristi" dalam *Jurnal Ledalero, Vol.4*, No.1, Juni, hal. 9.

* * *